

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada rentang usia 0–8 tahun (Fadlillah, 2020:6). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia 0–6 tahun. Pada tahap ini, proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat sehingga diperlukan pemberian rangsangan pendidikan yang sesuai. UNESCO juga menegaskan bahwa masa anak usia dini merupakan periode penting dengan pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, termasuk perkembangan otak, sehingga anak membutuhkan binaan serta stimulasi positif dari lingkungannya. Menurut Fadlillah (2020:6) pemberian stimulasi yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, menjadi hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan maupun perkembangan toleransi anak.

Menanamkan nilai toleransi sejak usia dini sangat penting, karena sikap ini membawa manfaat baik bagi perkembangan individu maupun bagi kehidupan masyarakat secara luas. Toleransi dapat mencegah terjadinya konflik antar kelompok atau etnis, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keragaman yang ada di Indonesia (Kurniawan et al., 2021:169). Bentuk toleransi meliputi toleransi beragama, sosial, dan budaya. Toleransi beragama menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan seseorang dalam berhubungan dengan Tuhannya. Toleransi sosial

menjadi kunci untuk mewujudkan kebersamaan dan kerja sama harmonis di tengah masyarakat tanpa membedakan agama, ras, atau latar belakang budaya. Sedangkan toleransi budaya tercermin dari sikap menghormati tradisi orang lain, menjalin komunikasi, serta saling memahami keberagaman budaya masing-masing (Tantra dkk., 2024:818).

Beberapa indikator yang menunjukkan anak mulai mengembangkan sikap toleransi antara lain senang bekerja sama dengan teman, mau berbagi atau bermain bersama, terbiasa menyapa orang yang ditemui, mampu menunjukkan rasa simpati, mudah berteman dengan siapa saja, menghargai pendapat orang lain tanpa memaksakan kehendaknya, serta tidak suka menimbulkan keributan (Farah dkk., 2025:432). Menurut Irmayanti (2024:1), guru taman kanak-kanak (TK) memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan di kelas. Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru dalam berinteraksi dengan anak adalah mendorong perkembangan sosial-emosional serta sikap toleransi anak. Untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak, khususnya pada rentang usia 5 hingga 6 tahun, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran pada anak usia dini memegang peranan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta bermakna, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi terbaik anak. Secara konseptual, metode pembelajaran dipahami sebagai pendekatan atau teknik yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan (Mardlatillah & Sa'adah, 2022:47). Pemilihan metode yang tepat dan selaras dengan

karakteristik anak akan membantu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, sekaligus menumbuhkan perilaku positif. Selain itu, model pembelajaran dipandang sebagai strategi yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku peserta didik, baik dalam aspek adaptif maupun kreatif (Musthofiyyah dkk., 2025:22).

Salah satu metode efektif yang dapat diterapkan dalam mengembangkan toleransi anak adalah bermain peran. Bermain peran adalah kegiatan sosial yang memberi peluang kepada anak untuk mengambil atau menirukan peran tertentu dalam suatu situasi yang telah diatur sebelumnya, baik secara kontekstual maupun sosial (Jumiatmoko dkk., 2022:305). Pendekatan ini sering digunakan dalam konteks pendidikan maupun pelatihan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial. Selain memfasilitasi internalisasi pembelajaran secara interaktif dan menyenangkan, metode bermain peran juga efektif dalam mengajarkan berbagai keterampilan dan pengetahuan (Simanjuntak & Latuhihin, 2024:2).

Pendekatan bermain peran atau *role play* merupakan aktivitas yang melibatkan anak-anak dengan tujuan memberikan motivasi sekaligus menstimulasi mereka agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta belajar menghormati dan menghargai orang lain (Farah dkk., 2025:432). Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu menyampaikan tema yang akan dipelajari, memberikan penjelasan mengenai cara pelaksanaannya, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih peran sesuai dengan minat mereka (Cleviandra dkk., 2025:421).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Harapan Leyangan Ungaran Timur, ditemukan bahwa sebagian besar anak menunjukkan antusiasme dalam bermain bersama, namun masih terdapat gejala kurangnya sikap toleransi di antara mereka. Beberapa anak tampak enggan berbagi mainan, mudah tersinggung saat pendapatnya tidak diikuti teman, bahkan ada yang memilih bermain sendiri ketika berbeda pilihan kelompok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai toleransi yang seharusnya mulai berkembang pada usia dini masih belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Kebutuhan inovasi metode pembelajaran menjadi semakin mendesak untuk membantu anak menginternalisasikan sikap toleransi secara menyenangkan serta sesuai karakteristik mereka. Bermain peran hadir sebagai alternatif yang relevan karena memungkinkan anak mengalami langsung berbagai situasi sosial, melatih empati, serta membiasakan diri menghargai orang lain (Jumiatmoko dkk., 2022:305; Simanjuntak & Latuhihin, 2024:2).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menanamkan nilai toleransi sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter anak dalam masyarakat yang multikultural. Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman tinggi dalam hal agama, suku, ras, dan budaya, sehingga anak perlu dibekali kemampuan untuk menghargai perbedaan sejak dini. Pendidikan anak usia dini berperan strategis dalam proses pembentukan karakter tersebut karena merupakan masa emas perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Fadlillah, 2020:6). Kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai dasar toleransi pada masa ini berpotensi menimbulkan sikap egosentris,

rendahnya empati, dan ketidakmampuan anak untuk bekerja sama secara harmonis dengan lingkungannya di kemudian hari (Kurniawan dkk., 021:169).

Nilai toleransi tidak hanya penting bagi ikatan sosial, tetapi juga bagi perkembangan pribadi anak. Sikap toleran membantu anak usia dini beradaptasi, menghargai perbedaan, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat (Tantra dkk., 2024:818). Fenomena mengenai toleransi yang ditemukan di lapangan menunjukkan masih adanya perilaku anak yang kurang mencerminkan sikap toleransi, seperti enggan berbagi mainan, mudah tersinggung, atau memilih bermain sendiri. Kondisi tersebut menandakan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi belum optimal. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan mampu menumbuhkan empati anak melalui pengalaman langsung.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat guru TK berperan sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk perkembangan sosial anak. Guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter melalui metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif (Irmayanti, 2024:1). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai, sekaligus menjadi acuan praktis bagi pendidik dalam mengintegrasikan metode bermain peran untuk menumbuhkan sikap toleransi anak usia dini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik perlu melakukan penelitian mengenai “Implementasi Metode Bermain Peran untuk

Mengembangkan Toleransi Anak di TK Harapan Leyangan Ungaran Timur” sebagai upaya memperkuat strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi serta latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi metode bermain peran untuk mengembangkan toleransi anak di TK Harapan Leyangan Ungaran Timur?
2. Bagaimana dampak implementasi metode bermain peran terhadap toleransi anak di TK Harapan Leyangan Ungaran Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi metode bermain peran dalam pengembangan toleransi anak di TK Harapan Leyangan Ungaran Timur.
2. Menganalisis dampak implementasi metode bermain peran terhadap toleransi anak di TK Harapan Leyangan Ungaran Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut hendak dicapai dalam penelitian ini, maka peneliti hendak mempunyai manfaat penelitian, dimana manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis (langsung) dan manfaat praktis (tidak langsung).

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi metode bermain peran (*role play*) pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan sikap toleransi. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkuat bukti empiris bahwa pengalaman bermain yang dirancang secara terstruktur mampu menjadi wahana pembelajaran sosial dan emosional yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi melahirkan kerangka konseptual baru mengenai keterkaitan metode bermain peran dengan indikator toleransi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi acuan konkret dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis bermain peran. Guru memperoleh model skenario bermain yang dapat ditiru dan dimodifikasi sesuai dengan konteks kelas, sehingga lebih mudah mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kegiatan harian anak.

b. Bagi Anak

Anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Melalui bermain peran, anak berlatih empati, bekerja sama, berbagi, menghargai perbedaan, dan menggunakan bahasa yang sopan. Pengalaman ini secara langsung menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial.

